

RITUAL SIKLUS TANAM PADA MASYARAKAT KATOBENGKE

1) Sarfilawati 2) Rustam Awat

1) Mahasiswa dan 2) Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke. (2) Apa makna yang terkandung dalam proses ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke. (3) Fungsi sosial apa yang terdapat dalam proses ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke.

Jenis penelitian ini adalah penelitian budaya yang berkaitan dengan ritus (upacara adat) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara (interview guide). Sumber tertulis terdiri dari buku-buku, artikel, dan jurnal. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, studi kepustakaan, dan observasi lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke dimulai dari tedai (meminta izin kepada makhluk halus), mecika'a kastela (menanam jagung), waa'o (memberi sesaji kepada makhluk halus), fonisi'a liwu yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu fonisi'a liwu pertama (songkawi'a), dimana parabala mancuana naik ke liwu, dan fonisi'a liwu kedua (bongkaana tao) yaitu acara pada saat masa panen tiba, dan mehambisi'a (acara panen yang dikhususkan untuk sesama petani, bisa dilakukan dan tidak dilakukan). (2) Makna yang terkandung pada ritual siklus tanam terdiri atas tedai yang bermakna meminta izin kepada makhluk halus yang mendiami lahan, mecika'a kastela bermakna menanam bibit jagung untuk hasil yang memuaskan, waa'o bermakna memberi makan makhluk halus yang mendiami lahan, fonisi'a liwu pertama songkawi'a bermakna ungkapan rasa syukur karena selama menanam diberi kelancaran, fonisi'a liwu kedua bongkaana tao bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat pada hasil panen, dan mehambisi'a bermakna ungkapan rasa syukur para petani pada hasil panen mereka. (3) Fungsi sosial yang terkandung dalam ritual siklus tanam yaitu nilai kebersamaan (berkumpulnya beberapa sanak keluarga, tetangga untuk membantu proses penanam jagung hingga proses panen jagung), nilai gotong-royong (keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara), dan nilai religi (doa atau mantra yang dilantunkan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan terhindar dari gangguan makhluk halus selama proses ritual siklus tanam dilaksanakan).

PENDAHULUAN

Masyarakat Katobengke yang mendiami Kelurahan Lipu dan Katobengke, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara memiliki berbagai upacara adat dan ritual yang sarat akan nilai dan aturan. Ritual itu selain memiliki fungsi spritual, juga memiliki makna sosial yaitu mempertahankan jaringan sosial yang ada di masyarakat. Setiap tahun masyarakat Katobengke melaksanakan upacara adat berupa ritual siklus tanam. Seperti halnya pada ritual lain, ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke ini untuk melanjutkan adat kebiasaan leluhur yang sudah terwariskan turun-temurun serta sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia tuhan akan hasil panen sehingga tahun yang akan datang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Sebelum membahas tentang ritual siklus tanam yang dilakukan oleh masyarakat Katobengke, maka terlebih dahulu penulis akan menjabarkan tentang siklus tanam, sebab tidak semua siklus tanam dirangkaikan dengan ritual. Dalam siklus tanam memiliki beberapa tahapan yaitu *tedai* (meminta izin kepada makhluk halus), *wewei* (pembukaan lahan baru), *mecika'a kastela* (menanam jagung), *waa'o* (memberikan sesaji kepada makhluk halus), *fonisi'a liwu* pertama yang disebut *songkawi'a* (memohon kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT agar masyarakat serta tanaman terhindar dari segala penyakit), *fonisi'a liwu* kedua yaitu *bongkana tao* (masa panen), dan *mehambisi'a* (ungkapan rasa syukur sesama petani yang berkebun).

Tahapan yang pertama dalam siklus tanam yaitu *tedai* yang merupakan persyaratan awal sebelum membuka lahan baru yang bertujuan untuk meminta izin kepada makhluk halus yang mendiam lahan tersebut. Selanjutnya tahapan *wewei* yaitu pembukaan lahan baru dengan membersihkan rumput-rumput (*woli*), kemudian dilanjutkan pembakaran rumput (*sula*), mendirikan pagar (*metondo*), dan membuat rumah kebun untuk tempat menjaga lahan (*kawale-wale*). Jika telah selesai, kemudian mencari hari baik untuk proses *mecika'a kastela*. Pada tahapan ini terlebih dahulu dilakukan ritual *cingka'a* yakni ritual pemberian sesaji, tujuannya agar selama proses menanam jagung diberi kelancaran, Setelah proses di atas selesai, maka dilaksanakan proses menanam jagung.

Tahapan selanjutnya *fonisi'a liwu* terdiri dari dua kali yaitu tahapan pertama ketika umur jagung kurang lebih 40 hari. Proses ritual ini disebut *songkawi'a*. Dalam tahapan ini *parabela* (ketua adat) bersama perangkat adat naik ke *liwu* untuk melakukan

doa bersama. Setelah ritual *songkawi'a* tidak diperbolehkan masyarakat Katobengke mengadakan acara pernikahan, akikah ataupun acara lain yang mengundang keramaian selama kurang lebih 30 hari dan inilah disebut proses *sopo liwu*, dimana kampung diberi ketenangan sebelum masa panen tiba.

Ketika jagung telah siap untuk dipanen maka dilaksanakanlah upacara adat *fonisi'a liwu* tahap kedua yaitu *bongkaana tao* oleh masyarakat Katobengke serta masyarakat Labuantae membawa hasil panen berupa jagung. Hasil panen tersebut disimpan dalam wadah besar yang disebut *kapapuhe*. Jagung yang dibawa sudah dalam bentuk olahan yaitu *kambewe* (jagung yang ditumbuk dan dicampur dengan gula merah) dan jagung rebus. Adapun perlengkapan isi *kapapuhe* yaitu pisang goreng, cucur, waje, kue bolu dan baruasa, sedangkan untuk makanan beratnya berupa nasi merah, ikan, maupun ayam bakar.

Tujuan dari upacara adat *bongkana tao* adalah sebagai ungkapan rasa syukur akan hasil panen dan semoga di tahun berikutnya hasil panen akan terus berlimpah. *Bongkaana tao* dilaksanakan pada awal tahun sekitar bulan Februari, dirangkaikan dengan ziarah kubur leluhur di Lipu Morikana (Kampung pertama orang Katobengke), yaitu makam *parebela mancuana* yang diyakini sebagai nenek moyang masyarakat Katobengke. *Parabela* selaku pemimpin upacara pada ritual adat ini, sedangkan pada acara keagamaan dipimpin oleh imam. Ketika upacara adat yang bertugas menyampaikan waktu pelaksanaan upacara tersebut adalah *wati* yaitu pembantu *parabela*. Ada dua orang *wati* yang bertugas membantu *parabela* untuk urusan luar dan pelaksana harian.

Dari beberapa tahapan siklus tanam di atas, yang memiliki kegiatan ritual yaitu *tedai*, *mecika'a kastela*, *waa'o fonisi'a liwu* pertama (*songkawia*), *fonisi'a liwu* kedua (*bongkana tao*), dan *mehambisi'a*. Ritual siklus tanam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah upacara yang dilakukan pada kegiatan pra tanam, musim tanam dan pasca tanam (panen) yang berkaitan dengan tanaman jagung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tedai* merupakan ritual pra tanam, *mecika'a kastela* dan *waa'o* adalah ritual tanam, sedangkan *fonisia liwu* kedua (*bongkana tao*) dan *mehambisia* merupakan ritual *pasca tanam*.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke?

2. Apa makna yang terkandung dalam proses ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke?
3. Fungsi sosial apakah yang terdapat dalam proses ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke?

Dalam menganalisis kajian ini penulis menggunakan konsep upacara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 1069), upacara adalah “adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat”. Dari pendapat tersebut, upacara adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang dalam adat istiadat yang diwariskan dengan tata cara tertentu yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan dan dianggap tata cara tersebut merupakan cara yang paling baik dan benar. Upacara tradisional merupakan salah satu unsur dari aktivitas kebudayaan, upacara adalah perayaan atau pesta, apakah hal itu sifatnya agama, tradisioanal atau nasional, biasanya disebut upacara. Sedangkan pesta biasanya bersifat keramaian yang dihubungkan dengan kegembiraan atau kesyukuran. Upacara juga dapat diartikan sebagai suatu permohonan dan pemujaan kepada yang maha kuasa atau ungkapan terima kasih atau pengabdian yang ditujukan kepada pemilik kekuasaan di luar manusia. Koentjaraningrat (1986: 377) mengatakan bahwa upacara tradisional sebagai berikut :1) Tempat upacara keagamaan diadakan, 2) Saat-saat upacara keagamaan dijalankan, 3) Benda-benda dan alat-alat upacara, dan 4) Orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Upacara dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral atau suci, upacara tradisional juga dikenal dengan penampilan berbagai macam benda-benda suci yang turut memberikan makna terhadap upacara, upacara itu sendiri merupakan pernyataan berpikir dan cara merasa dari kelompok masyarakat yang berfungsi mengumpulkan tata tertib yang sedang berlaku, disamping memberikan peringatan dan mengulangi sosialisasi bagi kehidupan masyarakat (Santoso, 1984: 85).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian budaya yang berkaitan dengan ritus (upacara adat) dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bermaksud memberi pemahaman secara terperinci mengenai ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Untuk mengetahui ritual siklus tanam maka dilakukan penelitian lapangan dalam mendapatkan data primer. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga memerlukan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan, berupa jurnal, buku-buku, dan hasil penelitian sebelumnya.

Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

- a. Pengamatan (*observation*) yaitu mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan terhadap obyek yang diteliti.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab kepada sejumlah informan yang mengetahui tentang ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke.
- c. Studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan menelaah beberapa buku, majalah/jurnal, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan.

Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992: 15-19) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual Siklus Tanam Pada Masyarakat Katobengke

Untuk pemahaman lebih jelas tentang sejak kapan adanya ritual siklus tanam dilakukan oleh masyarakat Katobengke sulit ditentukan secara pasti, hal ini disebabkan informasi tentang ini terbatas serta tidak didukung oleh sumber-sumber tertulis. Namun dari beberapa informan dapat diperoleh gambaran tentang adanya ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke. Seperti yang dikemukakan oleh Lainta yang merupakan salah satu cucu dari *parabela* ke-7, menurut penuturannya jumlah *parebela* hingga sekarang berjumlah 21 orang dengan tiap *parabela* memiliki masa jabatan 5-7 tahun. Jika dihitung dari jumlah *parabela* dan masa jabatan tiap *parabela* maka diperkirakan ritual siklus tanam sudah ada sejak ± 126 tahun lalu dan dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Ritual siklus tanam dalam setahun dilaksanakan satu kali pada saat musim hujan telah tiba yaitu di musim barat (*wulano baha*).

Dalam penelitian ini penulis memperoleh beberapa informasi lewat wawancara dalam mengkaji proses pelaksanaan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke. Ritual siklus tanam terdiri dari beberapa tahapan mulai dari proses *tedai*, *mecika'a kastela*, *waa'o*, *fonisi'a liwu* (*songkawi'a dan bongkaana tao*), serta *mehambisi'a*. Oleh karena itu penulis akan menjelaskan tahapan ritual siklus tanam tersebut.

a. *Tedai*

Tedai yaitu persyaratan awal sebelum membuka lahan baru untuk mulai proses menanam jagung (*kastela*). Dengan awal dimulai menentukan hari baik menggunakan penanggalan bulan, dihitung 3 malam bulan maupun setelah 5 malam bulan di langit. Proses *tedai* tidak boleh dilakukan pada saat penanggalan bulan masuk dalam hitungan genap karena menurut kepercayaan masyarakat lahan untuk menanam jagung akan rawan dimasuki binatang. Dalam proses ini pemilik lahan kebun membacakan do'a atau mantra (*bhatata*), untuk mengusir roh-roh atau makhluk halus yang menempati lahan tersebut.

b. *Mecika'a Kastela*

Setelah berturut-turut turun hujan selama seminggu, maka disiapkanlah untuk proses ritual menanam jagung (*mecika'a kastela*). Dimulai dengan menentukan hari baik, didasarkan pada 1 malam bulan (*kocika nawute*), 2 malam bulan (*kocika nala*), 3 malam bulan (*kocika nakamba*). Jika sudah 3 malam bulan (*kocika nakamba*) maka dimulailah proses menanam jagung. *Kocika nakamba* berarti hari baik untuk menanam, karena menurut kepercayaan masyarakat jika menanam pada *kocika nawute* dan *kocika nala* jagung yang ditanam tidak akan berisi.

Sebelum menanam jagung terlebih dahulu dilakukan *belai'a* yaitu membuat 4 lubang (*kalo'a*) di tengah lahan kebun. Setelah itu barulah semua lahan ditanami jagung, dimana laki-laki membuat lubang untuk menanam jagung (*lo'a*) dan perempuan menanam jagung (*tetei*). Bibit jagung disimpan di mangkok yang diletakkan di atas telapak tangan. Menurut kepercayaan masyarakat, jika mangkok digenggam atau gendong, maka jagung yang ditanam tidak akan tumbuh. Untuk jumlah jagung dalam masing-masing lubang berjumlah 4 butir, hal ini bertujuan pada saat jagung tumbuh hasilnya tidak saling tumpang tindih.

c. *Waa'o*

Proses *waa'o* dilaksanakan setelah seminggu proses menanam jagung. Menurut kepercayaan masyarakat yang berkebun, *waa'o* yaitu memberikan makanan atau sesaji kepada makhluk halus. Dengan membuat *cingka'a* yakni 4 tiang kayu diikat sebagai tempat sesaji yang terbuat dari anyaman bambu dilapisi daun pisang (*ka'ampea*). Di dalam *ka'ampea* ini berisi telur (*unteli*) 1 butir, nasi (*bae*), daun sirih 4 lembar, pinang (*wua*) 1 buah, rokok Wolio (*tabako*) 4 batang. Ritual *wa'o* hanya dilakukan pada satu lahan kebun saja yakni ditempat pemilik lahan kebun yang dituakan oleh para petani (*pahika*).

Cingka'a bermakna tempat disimpannya *ka'ampea*. Dimana empat tiang kayu yang digunakan adalah jenis kayu yang dianggap kuat merupakan pondasi agar *cingka'a* menjadi kokoh untuk tempat menyimpan *ka'ampea*. *Ka'ampea* bermakna wadah sesajen yang terbuat dari anyaman bambu dan dilapisi daun pisang agar isi sesajen tidak diganggu binatang maupun jatuh ke tanah.

Setelah buah jagung mulai tumbuh (*kaanaana*) maka *kaanaana* jagung tersebut diambil sebanyak 8 buah dan disimpan di tempat *belai'a*. Inilah yang akan menjadi pertanda menjelang masa panen tiba. Jika tempat *belai'a* yang disimpan *kaanaana* tersebut dimasuki binatang maka ada pertanda buruk yang akan menimpa petani maupun keluarga petani.

d. Fonisi'a Liwu

Fonisi'a liwu dilakukan sebanyak dua kali yaitu *fonisi'a liwu* pertama yang disebut *songkawi'a* dan *fonisi'a liwu* kedua yang disebut *bongkaana tao*. *Songkawi'a* dilakukan 40 hari setelah proses menanam jagung, dimana *parabela* serta perangkat adat naik ke kampung lama (*liwu*). *Parabela* yang memimpin ritual mulai dengan membaca do'a atau mantra (*bhatata*), untuk memohon kepada sang pencipta alam semesta yaitu Allah SWT agar masyarakat serta tanaman terhindar dari segala penyakit dan masyarakat tetap diberikan kesehatan. Menurut kepercayaan masyarakat setelah diadakan *songkawi'a* maka tidak diperbolehkan mengadakan acara seperti pernikahan, akikah, pingitan maupun acara lain yang mengundang keramaian selama \pm 30 hari sejak dilaksanakan *songkawi'a*. Proses menenangkan kampung ini disebut *sopo liwu*.

Sebelum proses *bongkaana tao*, tempat *cingka'a* disarati kembali saat usia jagung berumur 70 hari. Jika *cingka'a* di awal menanam memakai nasi sebagai bahan sesajen maka di ritual ini diganti menggunakan jagung (*kambewe*). Proses ini diiringi dengan musim panen (*cimpu*) pengambilan jagung ditentukan lagi beberapa malam bulan. Kemudian jagung diambil 4 buah dan dibungkus daun lapi sebagai syarat. Jagung 4 buah tersebut tidak bisa diambil dan dijadikan sebagai tempat dikumpulkan hasil panen, begitupun seterusnya. Para petani memilah jagung yang akan dijadikan makanan dan yang akan dijadikan bibit (*wine*) untuk tahun berikutnya.

Setelah ritual *songkawi'a* berakhir, maka ritual berikutnya yaitu *bongkaana tao*. *Bongkaana tao* bisa dikatakan sebagai acara puncak dari sederet rangkaian ritual yang telah dilakukan. *Bongkaana tao* dilakukan ketika masa panen tiba yaitu ketika umur jagung 80 hari setelah masa tanam. Pagi hari sebelum *bongkaana tao* dilakukan, ada tabuhan gendang di rumah *parabela*

sebagai tanda memberitahu masyarakat bahwa hari *bongka'a* telah tiba. Dalam ritual ini masyarakat Katobengke memberikan sumbangan hasil panen (*kahuhui*) ke rumah *parebela* untuk dibawa di *liwu*. Sekitar jam 2 siang *parabela* serta para perangkat adat dan masyarakat naik ke *liwu* membawa hasil panen yang disimpan dalam *kapapuhe*. Dalam ritual *bongkaana tao* terdiri dari beberapa tahapan yaitu :

- 1) Tahap awal, menyembelih 1 ekor ayam, namun pada saat disembelih penyebutan ayam disebut kambing. Ayam yang digunakan bisa ayam jantan (berwarna merah) maupun ayam betina (berwarna kuning). Kemudian ayam tersebut dibakar setengah matang sebagai isi sesajen. Ada pula air kerrangkerang (*oweno fonoci*) namun saat melakukan ritual, air ini disebut air enau. Tidak ditahu pasti mengapa menyebutannya harus diganti, tapi menurut kepercayaan dari leluhur bahwa pemali jika menyebut dengan sebutan yang sesuai.
- 2) Tahap kedua, *parabela* dan perangkat adat yang lain duduk di baruga *liwu lipu morikana* sambil membaca doa dan mantra (*bhatata*). Kemudian dipanggil 2 orang untuk memikul batang bambu dengan mengkaitkan baju dan kain panjang (*beta*) di bambu. Bambu yang digunakan harus berjumlah tujuh ruas. Selanjutnya *parabela* dan perangkat adat menuju makam leluhur untuk berziarah dan dilanjutkan dengan proses penempatan sesajen di 4 bagian tiang yang disebut dengan proses *sampilau*. Adapun isi *sampilau* yakni nasi, tembakau ditabur 4 kali, pinang 1 buah dibagi 4, sirih 1 lembar dibagi 4, dan kapur ditabur 4 kali. Dalam ritual ini masyarakat yang sudah berada di kawasan *liwu lipu morikana* tidak boleh meninggalkan tempat sebelum acara doa atau *bhatata* oleh *parabela macuana* selesai. Jika hal itu dilakukan maka orang-orang tersebut akan mendapat malapetaka/*bala*.
- 3) Tahap ketiga, setelah ziarah ke makam leluhur, *parabela* dan perangkat adat lain kembali ke baruga dan menyandarkan tongkat mereka di batang pohon. Di atas batang pohon itulah disimpan sisa makanan/sesajen dari ziarah makam. Selanjutnya *parabela* kembali membaca doa dan mantra (*bhatata*). Menurut kepercayaan masyarakat jika memakan makanan sisa hasil sesajen

yang disimpan di atas batang pohon tersebut akan terhindar dari malapetaka/bala.

- 4) Tahap akhir, setelah isi *kapapuhe* didoakan, maka masyarakat bisa mengambil isi di dalam *kapapuhe* tersebut sebagai ungkapan rasa syukur hasil panen yang melimpah.

e. *Mehambisi'a*

Jika *bongkaana tao* merupakan ungkapan rasa syukur seluruh masyarakat, maka *mehambisi'a* dalam ruang lingkup yang lebih kecil yakni ungkapan rasa syukur sesama petani yang berkebun. *Mehambisi'a* boleh dilakukan maupun tidak dilakukan. *Mehambisi'a* dapat dilaksanakan setelah 2-3 hari dari pelaksanaan *bongkaana tao*. Petani berkumpul di kebun salah satu petani yang dituakan (*pahika*), mereka merayakan hasil panen dengan saling menyuapkan *kambewe* (*posambu*) dengan diiringi nyanyian *kabanti* (*kadandio*). Ritual ini dilakukan jika selama masa berkebun para petani diberi kesehatan, tidak ada dari petani maupun keluarga petani yang meninggal. Jika ada yang meninggal maka tidak diadakan proses ritual *mehambisi'a*.

Dari beberapa tahapan ritual siklus tanam di atas yang prosesnya dilakukan di kebun yaitu *tedai*, *mecika'a kastela*, dan *mehambisi'a*, sedangkan untuk proses *fonisi'a liwu* (*songkawi'a* dan *bongkaana tao*) dilaksanakan di *liwu* tempat makam *parabela macuana* terdahulu. Pelaksanaan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) Memperkokoh dan mempererat kembali tali silaturahmi, serta rasa persaudaraan diantara sesama masyarakat Katobengke; 2) Menumbuhkan rasa kerjasama dan gotong royong antar sesama masyarakat Katobengke; 3) Ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa; dan 4) Membangkitkan semangat dan kesatuan warga masyarakat Katobengke.

Makna Yang Terkandung Dalam Proses Ritual Siklus Tanam

Ritual siklus tanam memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Katobengke, sebab dari makna yang terkandung dari ritual siklus tanam ini akan memberikan spirit yang mendorong semangat kebersamaan, kerjasama, serta solidaritas sosial di antara sesama warga masyarakat Katobengke. Ritual siklus tanam yang terdiri dari beberapa tahapan juga mendorong persatuan yang sama untuk tetap melanjutkan warisan leluhur masyarakat Katobengke, dimana kehidupan tolong menolong dan kerja sama merupakan ciri khas yang sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat Katobengke hingga saat ini.

Sementara itu bila diartikan secara simbol dalam realitas ritual siklus tanam merupakan tradisi budaya dalam rangka mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, dimana masyarakat mengadakan ritual mulai dari pra tanam, masa tenun, hingga pasca panen. Ritual yang terdiri dari berbagai macam bentuk sesaji disertai doa menjadi peristiwa lazim dilakukan masyarakat Katobengke. Adapun makna dari setiap tahapan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke yaitu :

- a) *Tedai* bermakna meminta izin kepada roh-roh/makhluk halus yang mendiami lahan yang akan ditanami jagung.
- b) *Mecika'a Kastela* bermakna menanam bibit jagung (*wine*) dengan harapan hasil tanaman jagung tersebut tumbuh dengan subur. Proses *lo'a* yang dilakukan laki-laki bermakna laki-laki sebagai pemimpin serta memberikan nafkah. Untuk proses *tetei* dilakukan perempuan bermakna seorang perempuan menerima dan menjaga hasil yang telah diberikan. Sedangkan makna dari *belai'a* ialah sebagai penentu berhasilnya masa panen, jika *belai'a* diganggu binatang menjelang masa panen berarti ada pertanda buruk yang akan terjadi yakni ada yang akan meninggal baik itu dari petani maupun keluarga dari petani tersebut.
- c) *Waa'o* bermakna memberikan makan/sesajen kepada roh-roh di lahan tersebut agar selama proses menjaga tumbuhnya jagung hingga hari panen tiba para petani diberi kesehatan dan terhindari dari petaka.
- d) *Fonisi'a Liwu* pertama yaitu *Songkawi'a* bermakna ungkapan rasa syukur selama 1 bulan dihitung dari awal penanaman jagung dengan tidak adanya gangguan dan diberi kelancaran serta kesehatan. Kemudian dilakukan proses penguncian kampung (*sopo liwu*) yang bermakna kampung diberi ketenangan tidak boleh

diadakan acara keramaian yang bertujuan agar makhluk halus/roh yang telah diberi sesajen tidak merasa terganggu dan untuk menghindari penyakit yang masuk ke perkampungan masyarakat.

- e) *Fonisi'a liwu* kedua yaitu *bongkaana tao* bermakna ungkapan rasa syukur akan hasil panen dan berharap semoga di tahun berikutnya hasil panen akan terus berlimpah, dimana seluruh masyarakat merayakan keberhasilan panen. *Parabela* selaku pemimpin upacara pada ritual ini memberikan sesajen kepada makhluk halus, dirangkaian dengan ziarah kubur ke makam leluhur masyarakat Katobengke.
- f) *Mehambisi'a* bermakna seluruh petani yang berkebun merayakan keberhasilan panen dengan saling menyuapi makanan antar petani dan memainkan alat musik *rato-rato* dan menyanyikan lagu *kabanti (kadandio)*.

Fungsi Sosial Ritual Siklus Tanam Pada Masyarakat Katobengke

Ritual siklus tanam merupakan sebuah refleksi dari budaya yang secara turun temurun dilaksanakan, di dalamnya terdapat beberapa nilai yang bisa kita ambil dari proses ritual siklus tanam tersebut, diantaranya ialah nilai kebersamaan, nilai gotong royong, serta nilai religi yang masih tetap melekat hingga sekarang. Dengan adanya ritual tersebut masyarakat Katobengke masih tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal yang dimiliki karena mereka percaya bahwa budaya tersebut merupakan budaya turun temurun dari leluhur.

Adapun fungsi sosial yang terkandung dalam ritual siklus tanam bagi masyarakat Katobengke, di antaranya:

1. Nilai kebersamaan, berkumpulnya beberapa sanak keluarga, tetangga untuk membantu proses penanaman jagung hingga proses panen jagung, hal tersebut merupakan bentuk kebersamaan dalam kehidupan bersama dalam lingkungan sehari-hari.
2. Nilai gotong-royong, keterlibatan bermacam pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya ritual siklus tanam. Ada yang membantu menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan dalam acara *bongkaana tao*, seperti membantu menyiapkan peralatan pada waktu upacara

adat, membantu menyiapkan beberapa hidangan yang akan disajikan, dan membantu dalam proses upacara adat.

3. Nilai religi, tercermin dalam doa atau mantra (*bhatata*) pada setiap tahapan ritual siklus tanam, dimana doa dan mantra tersebut untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, kesehatan dan terhindar dari gangguan makhluk halus selama proses ritual siklus tanam dilaksanakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pelaksanaan ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke diawali dengan tahapan *tedai* (meminta izin kepada makhluk halus), *mecika'a kastela* (menanam jagung), *waa'o* (memberikan sesaji kepada makhluk halus), *fonisi'a liwu* pertama yang disebut *songkawia* (memohon kepada sang pencipta alam semesta yaitu allah SWT agar masyarakat serta tanaman terhindar dari segala penyakit), *fonisi'a liwu* kedua yang disebut *bongkana tao* (masa panen), dan *mehambisi'a* (ungkapan rasa syukur sesama petani yang berkebun).
2. Makna yang terkandung pada ritual siklus tanam yaitu *tedai* yang bermakna meminta izin kepada roh yang mendiami lahan, *wewei* bermakna membersihkan lahan, *mecika'a kastela* bermakna menanam bibit jagung untuk hasil yang memuaskan, *waa'o* bermakna memberi makan mahluk halus yang mendiami lahan, *fonisi'a liwu* pertama (*songkawi'a*) bermakna ungkapan rasa syukur karena selama menanam diberi kelancaran, *fonisi'a liwu* kedua (*bongkaana tao*) bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat akan hasil panen, dan *mehambisi'a* bermakna ungkapan rasa syukur para petani akan hasil panen mereka.
3. Fungsi sosial yang terkandung dalam ritual siklus tanam yaitu nilai kebersamaan, nilai gotong-royong, dan nilai religi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diperlukan peningkatan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai dan makna pada ritual siklus tanam pada masyarakat Katobengke agar ritual ini tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.
2. Para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat agar senantiasa menjaga dan melestarikan budaya ritual siklus tanam ini pada setiap tahunnya.
3. Para generasi muda agar senantiasa menjunjung tinggi dan menjaga kelestarian ritual siklus tanam ini agar kelak generasi selanjutnya tetap dapat melihat langsung ritual ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1999). *Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1986). *Sejarah Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: UI Press.

Miles, dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Santoso, Budi. (1984). *Proses Pembaruan Melalui Budaya*. Jakarta: Depdikbud.